

## **GAMBARAN PENGETAHUAN TENAGA VOKASI FARMASI TENTANG OBAT LASA DAN PENGELOLAANNYA DI PUSKESMAS KOTA BARAT GORONTALO**

**Siti Marhainy Sadu<sup>1</sup>, Endah Nurrohwinta Djuwarn<sup>2</sup>, Faramita Hiola<sup>3</sup>, Teti Sutriyati  
Tuloli<sup>4</sup>, Rifka Anggraini Anggai<sup>5</sup>**

[siti11\\_d3farmasi@mahasiswa.ung.ac.id](mailto:siti11_d3farmasi@mahasiswa.ung.ac.id)<sup>1</sup>, [endah@ung.ac.id](mailto:endah@ung.ac.id)<sup>2</sup>, [faramita@ung.ac.id](mailto:faramita@ung.ac.id)<sup>3</sup>, [teti@ung.ac.id](mailto:teti@ung.ac.id)<sup>4</sup>,  
[rifkaanggai@ung.ac.id](mailto:rifkaanggai@ung.ac.id)<sup>5</sup>

**Universitas Negeri Gorontalo**

### **ABSTRAK**

LASA (Look Alike Sound Alike) adalah obat yang nampak mirip dalam hal bentuk, tulisan, warna dan pengucapan, sehingga diperlukan pengelolaan untuk meningkatkan keamanan dan mencegah terjadinya medication error. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan tenaga vokasi farmasi tentang kelompok obat LASA (Look Alike Sound Alike) serta prosedur pengelolaannya di Puskesmas Kota Barat. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan instrument kuisioner yang berisi pertanyaan tertutup dengan jawaban “Ya” atau “Tidak”. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling yang seluruh populasi dijadikan sampel penelitian karena tenaga vokasi farmasi di Puskesmas Kota Barat hanya berjumlah satu orang. Hasil penelitian menjelaskan pada kuisioner pengetahuan tentang obat LASA bahwa pada aspek pengetahuan tenaga vokasi farmasi memperoleh skor 8 dari 10 pertanyaan dengan presentase 80%, sehingga termasuk kedalam kategori baik. Pada kuisioner pengelolaan obat LASA menjelaskan bahwa pada aspek pengelolaan, tenaga vokasi farmasi memperoleh skor 9 dari 10 pertanyaan dengan presentase 90%, sehingga termasuk kedalam kategori baik. Secara keseluruhan pengelolaan obat LASA di Puskesmas Kota Barat sudah berjalan dengan baik, tetapi perlu peningkatan pada aspek pelatihan dan pengawasan agar risiko medication error dapat di minimalkan

**Kata Kunci:** LASA (Look Alike Sound Alike), Pengetahuan, Pengelolaan, Puskesmas Kota Barat.

### **PENDAHULUAN**

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan prefentif, guna mencapai deraat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya (Permenkes, 2019). Sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di Indonesia, puskesmas berperan tidak hanya dalam upaya pencegahan dan promosi kesehatan, tetapi juga dalam diagnosis, pengobatan, serta pemulihan pasien. Pelayanan kesehatan tersebut, obat memiliki kedudukan yang sangat penting karena merupakan salah satu sarana utama dalam penatalaksanaan terapi. Keberadaan obat saat tidak cukup tanpa adanya sistem pengelolaan yang baik.

Pengelolaan obat merupakan suatu proses yang dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang harus dilakukan secara efektif dan efisien. Proses pengelolaan obat bisa berjalan dengan baik apabila dilaksanakan dengan kemampuan sumber daya yang ada dalam suatu sistem. Rangkaian kegiatan pengelolaan obat meliputi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, penggunaan, serta pemantuan yang dilakukan secara sistematis untuk menjamin ketersediaan obat yang pastinya bermutu, aman, dan bermanfaat. Pengelolaan sangat berperan penting dalam mendukung mutu pelayanan kefarmasian, mencegah terjadinya kekosongan obat, serta meningkatkan keselamatan pasien melalui penggunaan obat yang rasional (Nurhidayah and Pratama, 2022).

Keselamatan pasien (patient safety) merupakan prinsip dasar dari pelayanan kesehatan yang memandang bahwa keselamatan merupakan hak bagi setiap pasien dalam menerima pelayanan kesehatan. Insiden keselamatan pasien adalah setiap kejadian yang tidak disengaja dan kondisi yang berpotensi atau mengakibatkan cidera yang dapat dicegah pada pasien terdiri dari kejadian yang tidak diharapkan (KTD), kejadian nyaris cidera (KNC), kejadian tidak cidera (KTC), kejadian potensial cidera (KPC), dan sentinel (Kusumaningsih et al., 2020). Upaya penerapan Keselamatan pasien (patient safety) menuntut adanya pelayanan yang terstandar dan kewaspadaan tenaga kesehatan terhadap berbagai risiko yang dapat menimbulkan insiden. Salah satu risiko yang paling sering menimbulkan insiden adalah kesalahan pengobatan yang berkaitan dengan penggunaan obat-obatan yang memiliki nama dan rupa mirip, atau yang dikenal dengan istilah LASA (Look-Alike Sound-Alike).

Obat LASA (Look-Alike Sound-Alike) merupakan kelompok obat yang memiliki kemiripan dari segi nama maupun penampilan fisik, seperti ejaan, bentuk atau kemasan. Karakteristik ini menimbulkan resiko besar karena kesalahan dapat terjadi pada berbagai tahap pelayanan kefarmasian, mulai dari penulisan resep, penyajian, hingga pemberian obat kepada pasien. Kesalahan tersebut biasanya dipicu oleh keterbatasan waktu, beban kerja yang tinggi, atau kurangnya kewaspadaan tenaga kesehatan, sehingga keliru dalam membaca label, mendengar instruksi, maupun mengenali bentuk obat. Kondisi ini dapat berujung pada kesalahan pengobatan (medication error) yang bukan hanya menurunkan mutu pelayanan, tetapi juga berpotensi menimbulkan efek samping serius hingga membahayakan keselamatan pasien. Melihat besarnya resiko yang ditimbulkan, pengelolaan obat LASA memerlukan perhatian dan pemahaman khusus dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, pengetahuan yang memadai terkait obat LASA menjadi kunci utama bagi tenaga vokasi farmasi dalam mencegah terjadinya kesalahan dalam pengobatan (Prabandari et al., 2023).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu obyek yang diperoleh melalui panca indera yang dimilikinya. Proses pengindraan ini melibatkan lima indra utama, yaitu pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, dan perasa. Melalui kelima indra tersebut, manusia dapat menerima berbagai informasi dari lingkungannya. Informasi yang diterima tidak berhenti pada tahap pengindraan saja, melainkan diolah melalui proses berpikir sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam (Fakhriyah, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dari Tenaga Vokasi Farmasi di puskesmas mengenai kelompok obat-obat LASA (Look-Alike, Sound-Alike) dan pengelolaannya, guna mendorong peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan kesalahan pengobatan (Medication error) serta meningkatkan mutu dari pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kota Barat, Jl. Rambutan Kelurahan Buladu, Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga selesai.

### **Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan tenaga vokasi farmasi mengenai obat LASA (Look Alike Sound Alike) dan pengelolaannya di Puskesmas Kota Barat. Data dikumpulkan menggunakan instrument kuisioner yang berisi

pertanyaan tertutup dengan jawaban “Ya” atau “Tidak”.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga vokasi farmasi yang bekerja di Puskesmas Kota Barat. Karena jumlah tenaga vokasi farmasi di Puskesmas Kota Barat hanya berjumlah satu orang, maka teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kota Barat, dengan informan tunggal yaitu satu orang tenaga vokasi farmasi yang bertugas dalam pengelolaan obat, termasuk obat yang tergolong Look Alike Sound Alike (LASA). Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuisioner tertutup yang terdiri dari dua bagian, yaitu pengetahuan dan pengelolaan obat LASA.

#### **1. Hasil Kuisioner Pengetahuan Obat LASA**

Tabel 1 Hasil Kuisioner Pengetahuan tentang Obat LASA

Aspek Pengetahuan	Jumlah Pertanyaan	Skor Maksimal	Skor Diperoleh	Nilai (%)	Kategori
Pengetahuan dasar tentang obat LASA (Look Alike Sound Alike)	10	10	8	80	Baik

Berdasarkan data pada tabel 1 hasil penelitian bahwa Pada aspek pengetahuan tenaga vokasi farmasi memperoleh skor 8 dari 10 pertanyaan dengan presentase 80%, sehingga termasuk kedalam kategori baik.

Tabel 2 Hasil Kuisioner Pengelolaan Obat LASA

Aspek Pengelolaan	Jumlah Pertanyaan	Skor Maksimal	Skor Diperoleh	Nilai (%)	Kategori
Pengelolaan obat LASA (penerimaan, penyimpanan, peresepan, dispensing, dan pemantauan)	10	10	9	90	Baik

Berdasarkan data pada tabel 4.2 hasil penelitian bahwa Pada aspek pengelolaan, tenaga vokasi farmasi memperoleh skor 9 dari 10 pertanyaan dengan presentase 90%, sehingga termasuk kedalam kategori baik.

### **Pembahasan**

Obat LASA (Look Alike Sound Alike) merupakan obat yang memiliki kemiripan dalam hal bentuk, warna, tulisan, maupun pengucapan, sehingga berisiko tinggi menimbulkan kesalahan dalam pemberian obat (medication error) apabila tidak dikelola dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan strategi pengelolaan obat yang tepat guna meningkatkan keamanan pasien serta mencegah terjadinya kesalahan tersebut. Pengelolaan yang baik terhadap kelompok obat LASA dapat dimulai dari peningkatan pengetahuan tenaga kefarmasian sebagai pelaksana langsung dalam pelayanan obat di fasilitas kesehatan. Menurut Supapaan (2024), kesalahan pengobatan akibat kemiripan nama dan rupa obat masih menjadi masalah global di berbagai fasilitas kesehatan, sehingga diperlukan penerapan sistem pengelolaan yang lebih ketat, termasuk didalamnya yaitu pelabelan dan pemisahan obat LASA di tempat penyimpanan maupun saat pelayanan obat kepada pasien. Penelitian Supapaan (2024) juga menegaskan bahwa peningkatan pelatihan dan pemahaman tenaga kefarmasian terhadap obat LASA dapat secara signifikan menurunkan risiko terjadinya kesalahan pemberian obat. Berdasarkan Peraturan Menteri

Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2021 tentang Standar pelayanan Kefarmasian, penyimpanan obat LASA harus dilakukan secara terpisah dan diberi penandaan khusus guna menghindari ketertukaran obat LASA dengan obat non LASA yang memiliki kemiripan rupa atau bunyi. Hal ini juga berlaku di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti Puskesmas. Berdasarkan ketentuan tersebut, pengetahuan tenaga vokasi farmasi mengenai obat LASA serta penerapan prosedur pengelolaannya menjadi hal yang cukup penting guna menjamin keamanan dari pasien dan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas.

### 1. Pengetahuan Tenaga Vokasi Farmasi tentang Obat LASA

Berdasarkan hasil dari penelitian yang diperoleh melalui instrumen kuisioner terhadap satu orang tenaga vokasi farmasi di Puskesmas Kota Barat, diketahui bahwa tingkat pengetahuan informan mengenai obat LASA berada pada kategori Baik dengan pencapaian skor 80%. Hasil ini menggambarkan bahwa secara umum informan telah memahami konsep dasar obat LASA, karakteristik obat yang memiliki kemiripan nama maupun bunyi, serta potensi risiko terjadinya medication error apabila obat tidak dikelola dengan tepat. Pemahaman ini terlihat dari dominasi jawaban “Ya” yang diberikan informan pada sebagian besar pertanyaan, yang menunjukkan bahwa tenaga vokasi farmasi memiliki kesadaran dan pengetahuan dasar yang memadai terhadap pentingnya pengelolaan obat LASA dalam pelayanan kefarmasian. Sejalan dengan pernyataan Notoatmodjo (2014), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra, yang kemudian mengasilkan pemahaman dan keyakinan seseorang terhadap hal tersebut. Tingkat pengetahuan yang baik dapat mendukung perilaku profesional tenaga kefarmasian dalam menjalankan tugas pelayanan kefarmasian secara aman dan bertanggung jawab.

Nilai 80% dipengaruhi oleh dua pertanyaan yang memperoleh hasil jawaban “Tidak” dari informan, yaitu pada pertanyaan pada nomor 5 mengenai riwayat pelatihan terkait obat LASA serta pertanyaan nomor 6 yang berkaitan dengan pemahaman metode penulisan Tall Man Lettering. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterbatasan akses terhadap pelatihan formal dan minimnya paparan mengenai teknik penandaan khusus obat LASA menjadi faktor utama yang menurunkan skor pengetahuan dari informan. Hal ini sangat disayangkan dikarenakan pelatihan merupakan salah satu faktor yang cukup penting guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan teknis tenaga kefarmasian, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Setiadi (2023), bahwa pengetahuan seseorang dapat meningkat dengan mengikuti pelatihan atau kegiatan pembelaaran yang relevan dengan bidang pekerjaannya. Tall Man Lettering merupakan metode penulisan sebagian huruf pada nama obat menggunakan huruf kapital guna membedakan obat-obatan yang memiliki kemiripan nama, misalnya obat “DOBUTamine” dan obat “DOPamine”. Menurut Grissinger (2012), bahwa metode Tall Man Lettering ini terbukti efektif dalam membantu tenaga kesehatan mengenali obat LASA serta mengurangi risiko kesalahan dalam penyiapan maupun penyerahan obat. Kurangnya pengetahuan atau pemahaman terhadap penerapan metode ini menunjukkan bahwa aspek visualisasi peringatan terhadap obat LASA di Puskesmas masih belum optimal.

### 2. Pengelolaan Obat LASA di Puskesmas Kota Barat

Berdasarkan hasil kuisioner terhadap tenaga vokasi farmasi di Puskesmas Kota Barat, diketahui bahwa pelaksanaan pengelolaan obat LASA di Puskesmas Kota Barat berada pada kategori Baik dengan pencapaian skor 90%. Informan menjawab “Ya” pada sebagian besar pertanyaan yang menggambarkan kegiatan pengelolaan, seperti penyimpanan obat LASA secara terpisah dari obat lain, pelabelan dengan tanda khusus,

pemeriksaan ulang (double check) sebelum obat diserahkan kepada pasien, serta pelaksanaan pengawasan terhadap penggunaan obat.

Pada tahap penerimaan obat, tenaga vokasi farmasi memastikan bahwa obat LASA diterima sesuai dengan daftar pemesanan, baik dari segi nama, bentuk sediaan, maupun kemasan. Langkah ini sesuai dengan prinsip pengelolaan obat yang menekankan pentingnya verifikasi sebelum penyimpanan guna menghindari kesalahan identifikasi. Selanjutnya, pada tahap penyimpanan obat LASA disimpan secara terpisah dari obat lain dan diberikan penandaan khusus dengan label yang berwarna mencolok, misalnya penggunaan label “LASA”. Penandaan ini bertujuan untuk membantu tenaga kefarmasian mengenali obat-obat yang berisiko tinggi untuk tertukar, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Supapaan (2024), bahwa penyimpanan obat LASA secara terpisah dengan pemberian label identifikasi yang berwarna mencolok merupakan salah satu langkah pencegahan paling efektif dalam upaya pencegahan kesalahan pengobatan (medication error).

Pada tahap peresepan dan dispensing, tenaga vokasi farmasi di Puskesmas Kota Barat menerapkan pengecekan ulang terhadap kesesuaian nama, dosis, serta bentuk sediaan sebelum menyerahkannya kepada pasien. Prinsip double check ini menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa obat LASA tidak tertukar dengan obat lain yang memiliki nama atau bentuk yang serupa. Selain itu, tenaga kefarmasian juga memberikan informasi kepada pasien mengenai nama dan cara penggunaan obat, sesuai dengan prinsip komunikasi efektif dalam pelayanan kefarmasian yang aman.

Masih terdapat satu aspek yang belum terpenuhi, yaitu pada pertanyaan nomor 10 mengenai tidak adanya audit atau pemantauan rutin dari dinas kesehatan atau pihak terkait terhadap pengelolaan obat LASA di Puskesmas Kota Barat. Hasil jawaban “Tidak” yang diberikan informan menunjukkan bahwa kegiatan audit eksternal belum terlaksanakan secara berkala. Kegiatan audit Puskesmas Kota Barat selama ini terbatas pada audit internal saja, yaitu evaluasi yang dilakukan pihak Puskesmas dalam hal ini yaitu Apoteker tanpa keterlibatan Dinas Kesehatan sebagai pembina eksternal. Berdasarkan pedoman kesehatan RI Tahun (2019), kegiatan audit atau supervisi eksternal diperlukan guna memastikan penerapan standar pengelolaan obat LASA berjalan efektif dan sesuai dengan kebijakan mutu pelayanan kefarmasian. Audit rutin juga berfungsi untuk menilai sejauh mana puskesmas telah menerapkan prosedur pengelolaan LASA sesuai standar dan untuk mengidentifikasi kendala yang mungkin terjadi di lapangan. Tidak adanya kegiatan audit dapat disebabkan oleh keterbatasan Sumber daya Manusia (SDM) di dinas kesehatan, belum adanya jadwal pengawasan berkala, atau karena pengelolaan obat LASA masih dianggap sebagai bagian kecil dari kegiatan manajemen obat secara umum. Sejalan dengan penelitian (Sukohar et al, 2021), yang menjelaskan bahwa salah satu tantangan dalam pengawasan obat LASA di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama adalah belum adanya sistem pemantauan eksternal yang terstruktur dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan tenaga vokasi farmasi di Puskesmas Kota Barat masuk kedalam kategori baik, namun masih terdapat kekurangan pada aspek pelatihan terkait obat LASA dan pemahaman terhadap metode Tall Man Lettering. Dari aspek pengelolaan, sebagian besar prosedur mulai dari penerimaan, penyimpanan, pelabelan, dan penyerahan telah dilaksanakan sesuai pedoman, Meskipun belum terdapat audit rutin dari dinas kesehatan terhadap pelaksanaannya. Secara keseluruhan pengelolaan obat LASA di Puskesmas Kota Barat sudah berjalan dengan baik, namun tetap perlu peningkatan pada aspek pelatihan dan pengawasan agar risiko medication error dapat di minimalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, S., Nurhayati, S. and Suroso, A. (2022) "Pengetahuan Tenaga Teknis Kefarmasian tentang Obat-Obat Look-Alike Sound-Alike (LASA) di Apotik Kota Bengkulu," *Bencolen Journal Of Pharmacy*, 2(1), pp. 6–10.
- Agustin, N.A. and Adrianto, D. (2023) "Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kefarmasian Tentang Obat Kewaspadaan Tinggi (High Alert Medication) di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Kabupaten Bekasi," *Indonesian Journal of Health Science*, pp. 93–98.
- Amrullah, H. (2022) "Pengaruh Pelatihan Terhadap Penyimpanan LASA (Look Alike Sound Alike)," pp. 184–194.
- Arikunto, S. (2021) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisandy, W. (2015) "Strategi Dinas Kesehatan dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan melalui Metode CRC (Citizen Report Card) di Kota Surabaya," *Kebijakan dan Manaemen Publik*, 3.
- Budiman and Riyanto, A. (2013) *Kapita Selekta Kuisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ciociano, N. et al. (2017) "Risk Assessment of Look-Alike, Sound-Alike (LASA) Medication Errors in an Italian Hospital Pharmacy: A Model Based on the 'Failure Mode and Effect Analysis,'" *Journal of Health and Social Sciences*, 2(1), pp. 47–64.
- Fakhriyah, F. (2021) "Pentingnya pengetahuan dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia," *Jurnal Pendidikan dan Pembelaaran*, 15(2), pp. 45–52.
- Grissinger, M. (2012) "Physical Environments That Promote Safe Medication Use," *Pharmacy and Therapeutics*, 37(7), pp. 377–378.
- Hardisman, H. (2012) "Opini Masyarakat Tentang Malpraktek Kedokteran," *Maalah Kedokteran Andalas*, 36(1), pp. 73–86.
- Indonesia, K.K.R. (2014) "Peraturan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit." Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Indonesia, K.K.R. (2016) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Indonesia, K.K.R. (2017) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Apotik. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Indonesia, K.K.R. (2019) "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat." Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Khafifah, N. and Razak, A. (2022) "Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien BPJS Puskesmas Pangkaene," *Hasanuddin Journal of Public Health*, 3(2).
- Kusek (2012) "Preventing central line-associated bloodstream infections," *Journal of Nursing* [Preprint].
- Kusumaningsih, D. et al. (2020) "Hubungan Beban Kerja Fisik Dan Mental Perawat Dengan Penerapan Pasien Safety Pada Masa Pandemi Covid-19 di UPT Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran," *Indonesian Journal of Health Development*, 2(2).
- Luthfia, A.R. and Alkhaar, E.N.S. (2019) "Praktik Pelayanan Publik: Puskesmas Sebagai Garda Terdepan Pelayanan Kesehatan Decision," *Jurnal Administrasi* [Preprint].
- Masturoh, I. and Anggita, T. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Muhlis, M. et al. (2019) "Pengetahuan Apoteker tentang Obat-Obat Look-Alike Sound-Alike dan Pengelolaannya di Apotek Kota Yogyakarta," *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 8(2), pp. 107–113.
- Munshi, R.P., Tople, G.D. and Munot, S.R. (2019) "Assessment of the Degree of Awareness Among Post-Graduate Medical Physicians and Pharmacists About Look-Alike, Sound-Alike Drug and Potential Medication Errors," *International Journal of Basic & Clinical Pharmacology*, 8(8), pp. 1771–1775.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, S. (2022) Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhidayah, S. and Pratama, Y. (2022) “Manaemen Penggunaan Obat dalam Pelayanan Kefarmasian,” *Jurnal Ilmiah Farmasi Indonesia*, 10(1), pp. 23–31.
- Pharmaceutical Services Division, M. of H.M. (2012) “Guide on Handling Look Alike Sound Alike (LASA) Medications (First Edition).” Petaling Jaya, Selangor, Malaysia: Ministry of Health Malaysia.
- Pharmacists, A.S. of H.-S. (2018) “ASHP Guidelines on the Pharmacy and Therapeutics Committee and the Formulary System.” [Bethesda, MD]: ASHP.
- Prabandari, S., Susiyarti and Miftahurrozak (2023) “Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Pengelolaan Obat-Obat LASA di Apotek Kecamatan Tegal Kota Tegal,” *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 12(1), pp. 71–76.
- Rusli (2018) Farmasi Klinik. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Setiadi (2023) Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siagian, E. and Tanjung, W.S. (2020) “Penerapan Budaya Keselamatan Pasien oleh Perawat,” *Klabat Journal of Nursing* [Preprint].
- Sukohar, A., Suryawinata, A. and Mediansyah, A. (2021) “Quality of Health Services in the First Level Health Facilities and the Role of Quality and Cost Control Team in Lampung Province,” *Review of Primary Care Practice and Education* [Preprint].
- Supapaan, T.S. et al. (2013) “Look Alike Sound Alike Medication Errors: An In-Depth Examination Through A Hospital Case Study,” *African Journal of Pharmacy and Pharmacology*, pp. 227–239.